

Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam Pembelajaran Teks Prosedur Kelas V SDN Pondok 02

Farida Nugrahani¹, Adhitya Revangga², Alfi Okta Syahputra³, Bekti Tri Astuti⁴,
Eny Yulianti⁵, Khonsa Nur Arsetya⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Surel: faridanugrahani01@univetbantara.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in teaching procedural texts in Grade 5 at SDN Pondok 02. CRT emphasizes integrating local culture into the learning process to make it more contextual for students. The research method used is qualitative descriptive, with data collection techniques including observations and interviews with teachers and students regarding CRT implementation. In the learning process, students were taken to a local guitar-making industry center to observe the production process firsthand and conduct interviews with artisans. The results show that implementing CRT enhances students' understanding of procedural texts and actively engages them in the learning process. Through direct experience, students were able to compose procedural texts more systematically and logically. Additionally, this strategy encouraged students to appreciate local craftsmanship and cultural heritage in their surroundings. In conclusion, implementing CRT in teaching procedural texts not only improves students' learning outcomes but also fosters their awareness of cultural values and social diversity.

Keyword: Culturally Responsive Teaching, Procedural Text, Culturally Based Learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran teks prosedur di kelas V SDN Pondok 02. Pendekatan CRT menekankan pengintegrasian budaya lokal dalam proses pembelajaran agar lebih kontekstual bagi peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara dengan guru serta peserta didik mengenai penerapan CRT. Dalam pembelajaran, peserta didik diajak mengunjungi sentra industri pembuatan gitar untuk mengamati langsung proses produksi dan melakukan wawancara dengan pengrajin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CRT membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap teks prosedur serta keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Melalui pengalaman langsung, peserta didik dapat menyusun teks prosedur dengan lebih sistematis dan logis. Selain itu, strategi ini juga mendorong peserta didik untuk lebih menghargai keterampilan dan budaya lokal di lingkungan mereka. Kesimpulannya, penerapan CRT dalam pembelajaran teks prosedur tidak hanya meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi juga membangun kesadaran mereka terhadap nilai-nilai budaya dan keberagaman sosial.

Kata Kunci: Culturally Responsive Teaching, Teks Prosedur, Pembelajaran Berbasis Budaya

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan berpikir anak (Birhan et al., 2021). Kurikulum yang diterapkan saat ini menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami materi secara kontekstual (Birdman et al., 2021). Salah satu materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang membutuhkan pendekatan berbasis pengalaman adalah teks prosedur. Materi ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami langkah-langkah sistematis dalam melakukan suatu aktivitas. Namun, di banyak sekolah termasuk SDN Pondok 02 pembelajaran teks prosedur masih dilakukan secara konvensional. Akibatnya, tidak hanya relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari yang kurang tersampaikan, tetapi juga minat peserta didik terhadap pelajaran tersebut menurun. Sejalan dengan pendapat Sari et al. (2023), apabila pembelajaran tidak menarik bagi peserta didik, pasti ada yang tidak benar dalam salah satu komponennya mungkin saja peran gurunya, metode yang diterapkan, materi yang disajikan, atau fasilitas pendukungnya yang perlu dievaluasi dan diperbaiki untuk mendukung proses belajar yang lebih efektif dan bermakna.

Pembelajaran yang bermakna harus menghadirkan pengalaman yang relevan dengan kehidupan peserta didik serta memanfaatkan potensi yang tersedia di lingkungan sekitar. (Carolina et al., 2024) menyatakan bahwa integrasi potensi lokal dalam pembelajaran perlu ditingkatkan agar peserta didik dapat memahami materi secara nyata dan faktual. Sayangnya, di SDN Pondok 02, rendahnya pengetahuan peserta didik

terhadap potensi lokal menjadi salah satu permasalahan utama. Padahal, lingkungan sekitar sekolah memiliki nilai budaya dan ekonomi yang tinggi, salah satunya adalah industri pembuatan gitar yang berkembang di wilayah tersebut. Keberadaan industri ini dapat dijadikan sumber belajar yang menarik bagi peserta didik, tetapi masih belum dimanfaatkan dalam pembelajaran (Daryanes et al., 2023).

Metode konvensional dalam pengajaran teks prosedur seringkali menitikberatkan pada hafalan teori, tanpa memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengalami dan mempraktikkan proses yang mereka pelajari (Song et al., 2025). Akibatnya, peserta didik cenderung pasif dan kurang memahami relevansi teks prosedur dalam kehidupan nyata. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman. Menurut Berlian & Huda (2022); Kumi-Yeboah & Amponsah (2023), *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan teknik pengajaran yang mengakui keberagaman budaya peserta didik, sehingga pembelajaran dengan menggunakan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat membangkitkan lingkungan belajar aktif yang sesuai dengan budaya mereka.

Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih bermakna dengan mengaitkannya pada budaya lokal dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam masyarakat (Chang & Viesca, 2022; Rahmawati et al., 2023). Berbeda dengan metode konvensional, *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan lingkungan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Melalui kerja sama dalam menyelesaikan tugas, peserta didik tidak hanya memahami teks prosedur dengan lebih baik, tetapi juga mengasah keterampilan sosial seperti kolaborasi dan tanggung jawab (Muthmainnah et al., 2022; Zamiri & Esmacili, 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, membantu mereka memahami materi lebih baik, serta membangun kesadaran budaya yang lebih tinggi (Copeland Solas & Kamalodeen, 2022; Kong et al., 2022). Dengan memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan berbasis budaya, peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Kurikulum saat ini memberikan fleksibilitas kepada sekolah terutama guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu prinsip utamanya adalah pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman nyata, yang selaras dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada budaya lokal dan kehidupan nyata peserta didik (Nayla et al., 2025). Dengan demikian, implementasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran teks prosedur tidak hanya relevan, tetapi juga mendukung tujuan pendidikan nasional untuk mencetak pelajar yang berkarakter dan memiliki pemahaman mendalam tentang budaya mereka sendiri.

Lingkungan sekitar SDN Pondok 2 memiliki potensi yang besar untuk mendukung pembelajaran, salah satunya adalah industri pembuatan gitar yang

berkembang di wilayah tersebut. Sayangnya, potensi ini belum banyak dikenali atau dimanfaatkan sebagai sumber belajar oleh peserta didik. Akibatnya, peserta didik tidak merasa memiliki keterkaitan langsung dengan materi yang diajarkan, sehingga pembelajaran cenderung monoton dan kurang menarik. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Kaslati Siregar dalam Tanase (2022) yang mengatakan bahwa peserta didik menjadi lebih mudah dalam belajar melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebab sesuatu yang mereka pelajari dipadukan dengan latar belakang diri sendiri.

Melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), peserta didik berkesempatan belajar dengan mengaitkan materi pelajaran dengan budaya dan lingkungan sekitar mereka, sehingga membuat pembelajaran lebih relevan, bermakna, dan menarik. Menurut Gibson et al. (2023); Lee & Jo (2023), pembelajaran kontekstual perlu dimasukkan kembali dalam proses pembelajaran agar peserta didik memiliki ruang untuk berlatih menemukan konsep-konsep dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dengan konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengkaji bagaimana pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat diterapkan dalam pembelajaran teks prosedur di kelas V SDN Pondok 2 dan menganalisis dampaknya terhadap keterlibatan dan pemahaman peserta didik.

METODE PENELITIAN

Studi ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Penelitian dilakukan di SDN Pondok 02, tepatnya pada kelas VB, dengan fokus pada penerapan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Materi yang diangkat adalah teks prosedur, yang dipadukan dengan konteks budaya lokal sehingga lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa. Dengan memilih metode ini, peneliti berusaha memahami bagaimana strategi pembelajaran yang responsif terhadap budaya dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami materi pelajaran secara lebih kontekstual.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara, yang dilaksanakan sebelum dan sesudah penerapan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*. Observasi difokuskan pada aktivitas pembelajaran di kelas, termasuk interaksi antara guru dan peserta didik, respon siswa terhadap materi, serta bagaimana mereka memahami teks prosedur ketika dikaitkan dengan kearifan lokal. Dengan cara ini, peneliti dapat membandingkan situasi pembelajaran sebelum intervensi *CRT* diterapkan dan setelahnya, sehingga terlihat perubahan yang signifikan maupun kendala yang dihadapi.

Selain observasi, wawancara mendalam juga digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta persepsi guru dan peserta didik (Ghasemi, 2022). Guru diminta untuk menjelaskan strategi pembelajaran yang diterapkan, kendala yang dihadapi, serta pandangan mereka terhadap efektivitas

Culturally Responsive Teaching dalam meningkatkan pemahaman siswa. Sementara itu, wawancara dengan peserta didik difokuskan pada pengalaman belajar mereka, bagaimana mereka memaknai teks prosedur berbasis budaya lokal, serta sejauh mana pembelajaran terasa lebih mudah dipahami dan menyenangkan. Dengan menggabungkan dua sudut pandang ini, peneliti mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang penerapan *CRT* di kelas.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2019, 2022). *Reduksi data* dilakukan dengan memilah data yang relevan dari hasil observasi dan wawancara, kemudian menyusunnya ke dalam kategori tertentu. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang memudahkan pemahaman, sementara penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan di lapangan dengan teori *Culturally Responsive Teaching* yang mendasarinya.

Tujuan dari analisis ini adalah untuk menginterpretasikan fakta dan fenomena yang ditemukan selama penerapan *Culturally Responsive Teaching* pada pembelajaran teks prosedur. Salah satu fokus utama adalah bagaimana siswa dapat memahami teks prosedur dengan lebih baik ketika materi dikaitkan dengan budaya lokal, misalnya dalam konteks proses pembuatan gitar yang digunakan sebagai contoh. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar memahami struktur dan ciri-ciri teks prosedur, tetapi juga sekaligus mengenal budaya dan keterampilan tradisional

yang ada di sekitarnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih relevan, bermakna, dan kontekstual di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi di kelas sebelum penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik dalam pembelajaran teks prosedur cenderung pasif dan minim interaksi. Peserta didik lebih banyak menerima materi tanpa adanya keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Namun, setelah penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) melalui kunjungan ke sentra industri pembuatan gitar, 80% peserta didik tercatat aktif mencatat proses produksi serta terlibat dalam diskusi spontan di kelas.

Sebelum penerapan metode ini, wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka mengalami kesulitan dalam memahami struktur teks prosedur metode ini mengindikasikan bahwa partisipasi peserta didik dalam diskusi kelas cenderung rendah, dengan sedikitnya peserta didik yang aktif bertanya atau menyampaikan pendapat. Guru juga mencatat bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi seringkali bersifat dangkal dan kurang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, setelah pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diterapkan, hasil dari wawancara dengan peserta didik, terungkap bahwa 80% peserta didik menyatakan bahwa mereka dapat memahami materi teks prosedur dengan lebih baik setelah melihat

langsung proses pembuatan gitar, sedangkan 70% peserta didik menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menulis teks prosedur. Beberapa peserta didik juga menyebutkan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman jauh lebih menarik dibandingkan dengan sekadar membaca teori di buku. Selain itu berdasarkan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa adanya peningkatan partisipasi dan interaksi peserta didik selama pembelajaran.

Guru mencatat bahwa peserta didik lebih sering bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat mereka secara aktif dibandingkan sebelum penerapan metode ini. Selain itu, guru juga mencatat bahwa penggunaan metode observasi dan wawancara menghasilkan data yang lebih objektif mengenai pemahaman peserta didik terhadap materi. Guru mengamati bahwa sebagian besar peserta didik mampu menguraikan langkah-langkah prosedur dengan lebih sistematis berdasarkan pengalaman langsung yang mereka peroleh. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru merasa pendekatan ini membantu peserta didik menghubungkan materi dengan kehidupan nyata dan lebih aktif dalam pembelajaran.

Integrasi potensi lokal dalam pembelajaran terbukti memberikan manfaat yang signifikan. Dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan mereka, keterlibatan dan motivasi belajar meningkat. Studi Muyassaroh et al. (2024); Wijayanti et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya meningkatkan interaksi peserta didik, tetapi juga memperkuat pemahaman konsep melalui pengalaman autentik.

Pengalaman langsung ini mendorong peserta didik untuk mengasah keterampilan berpikir kritis serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah secara efektif (Huang et al., 2024; H.-Y. Lee et al., 2024; Suryadi & Jasiah, 2023).

Penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam Kurikulum saat ini sejalan dengan kebijakan pendidikan yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman langsung. Pendekatan ini menjembatani transfer ilmu antara guru, peserta didik, dan lingkungan masyarakat (Anlimachie et al., 2025; Kondo, 2022). Menghubungkan pembelajaran dengan budaya diharapkan dapat membantu peserta didik memahami materi lebih mudah. Selain itu, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) bertujuan agar peserta didik lebih mengenal dan menghargai budaya sebagai bagian dari identitas mereka (Fitriah et al., 2024; Guan et al., 2023; Ulbricht et al., 2024).

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pembelajaran berbasis budaya atau kebiasaan (Fitria & Saenab, 2023). Hal ini sejalan dengan pernyataan Chang & Viesca (2022) bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menekankan kesetaraan bagi semua peserta didik tanpa membedakan latar belakang budaya, sehingga mereka dapat terlibat aktif untuk meningkatkan hasil belajar. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memperlihatkan bahwa peserta didik lebih mudah memahami serta menghayati konsep yang diajarkan apabila materi dikaitkan dengan pengalaman hidup mereka. Menurut Ida Indriyana et al. (2024), *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berperan dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam belajar.

Dalam pembelajaran teks prosedur, penerapannya dapat dilakukan dengan menghadirkan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, seperti pembuatan produk lokal atau praktik budaya yang akrab bagi mereka.

Culturally Responsive Teaching (CRT) berkontribusi secara positif dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran teks prosedur, karena mengaitkan materi dengan pengalaman di sekitar mereka. Pendekatan ini menjadikan konsep yang dipelajari lebih relevan dan mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan menghubungkan materi dengan latar belakang dan pengalaman mereka, peserta didik lebih mudah membangun pemahaman yang mendalam serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk berkontribusi secara aktif dan merasa memiliki keterlibatan dalam pembelajaran. Penelitian yang dipublikasikan oleh Berlian & Huda (2022) mengungkapkan bahwa pendekatan ini membantu guru dalam memahami keberagaman budaya peserta didik, menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan latar belakang mereka, serta memastikan setiap peserta didik merasa dihargai dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.

Selain meningkatkan pemahaman akademik, *Culturally Responsive Teaching* (CRT) juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Mereka yang terlibat dalam proyek berbasis budaya lebih mampu bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan beradaptasi dalam berbagai situasi

pembelajaran (Copeland Solas & Kamalodeen, 2022). Keberhasilan pendekatan ini terlihat dari peningkatan kepercayaan diri peserta didik dalam menyusun teks prosedur serta meningkatnya partisipasi dalam diskusi kelas. Selain itu, guru mengungkapkan bahwa penggunaan contoh yang relevan dengan budaya peserta didik meningkatkan daya tarik serta efektivitas pembelajaran.

Penerapan pembelajaran dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) tidak hanya menekankan pada pengintegrasian aspek budaya, tetapi juga mengutamakan perkembangan sosial emosional peserta didik selama proses belajar (Qona'ah et al., 2024). Dengan menyesuaikan metode pembelajaran agar selaras dengan kondisi sosial emosional mereka, peserta didik cenderung merasa lebih nyaman, yang pada akhirnya mendorong partisipasi aktif di kelas. Perkembangan sosial emosional merupakan proses pembelajaran untuk memahami keadaan dan perasaan yang muncul saat berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitar (Harris et al., 2022).

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam kelancaran proses pembelajaran, terutama dalam membantu serta mengarahkan peserta didik untuk menangkap maksud dan materi yang disampaikan (Karim et al., 2021). Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam memilih metode serta strategi pengajaran yang efektif. Tak hanya sebagai penyampai informasi, guru juga bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar peserta didik dapat dengan mudah memahami dan menginternalisasi materi yang diajarkan (Mushawir et al., 2025).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran teks prosedur memberikan manfaat nyata bagi peserta didik, baik dari segi keterlibatan, pemahaman, maupun kesadaran budaya. Oleh karena itu, integrasi potensi lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia direkomendasikan sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan berbasis budaya dan pengalaman nyata. Studi lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat diterapkan pada berbagai jenis teks guna mengoptimalkan hasil pembelajaran dalam berbagai konteks pendidikan.

KESIMPULAN

Penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada pembelajaran teks prosedur di kelas V SDN Pondok 02 telah terbukti meningkatkan keterlibatan serta pemahaman peserta didik. Dengan mengintegrasikan materi pembelajaran dengan budaya lokal dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merasakan langsung proses belajar, pendekatan ini memungkinkan pemahaman teks prosedur yang lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah CRT diimplementasikan, peserta didik menjadi lebih aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan menyusun teks prosedur berdasarkan pengalaman nyata mereka. Guru juga mencatat peningkatan interaksi di kelas serta pemahaman yang lebih signifikan jika dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Selain itu, pendekatan ini tidak hanya berdampak pada aspek akademik, melainkan juga menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap budaya lokal. Melalui pengalaman langsung di sentra industri gitar, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih konkrit tentang proses produksi dan dapat menerapkannya secara sistematis dalam penyusunan teks prosedur. Metode ini juga mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi, karena peserta didik terbiasa melakukan observasi dan wawancara sebagai bagian dari proses belajar.

Ke depannya, penerapan CRT dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengintegrasikan teknologi atau media interaktif guna memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Penelitian lanjutan pun perlu dilakukan untuk mengeksplorasi efektivitas pendekatan ini pada materi pembelajaran lain serta mengkaji penerapan CRT dalam berbagai konteks pendidikan yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada DIKTI dan pihak LPPM Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo karena telah membantu pendanaan berupa hibah untuk penelitian ini. Rasa terima kasih juga diucapkan kepada pihak sekolah yang telah membantu dalam kelancaran penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anlimachie, M. A., Abreh, M. K., Acheampong, D. Y., Samuel, B., Alluake, S., & Newman, D. (2025). Enacting culturally responsive pedagogy for rural schooling in Ghana: A school-community-based enquiry. *Pedagogy, Culture & Society*, 33(1), 141–159. <https://doi.org/10.1080/14681366.2023.2205861>
- Berlian, Z., & Huda, M. (2022). Reflecting Culturally Responsive and Communicative Teaching (CRCT) through Partnership Commitment. *Education Sciences*, 12(5), 295. <https://doi.org/10.3390/educsci12050295>
- Birdman, J., Redman, A., & Lang, D. J. (2021). Pushing the boundaries: experience-based learning in early phases of graduate sustainability curricula. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 22(2), 237–253. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-08-2019-0242>
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Carolina, H. S., Riandi, R., & Rochintaniawati, D. (2024). Integrasi Potensi Lokal dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research*, 5(2), 125–137. <https://doi.org/10.32332/al-jahiz.v5i2.9413>
- Chang, W.-C., & Viesca, K. M. (2022). Preparing Teachers for Culturally Responsive/Relevant Pedagogy (CRP): A Critical Review of Research. *Teachers College Record: The Voice of Scholarship*

- in *Education*, 124(2), 197–224.
<https://doi.org/10.1177/01614681221086676>
- Copeland Solas, E., & Kamalodeen, V. (2022). Culturally Relevant Pedagogies (CRP) and Culturally Responsive Teaching (CRT) in Science Education: Black Success Stories in Ontario. *Canadian Journal of Science, Mathematics and Technology Education*, 22(4), 796–817.
<https://doi.org/10.1007/s42330-022-00236-z>
- Daryanes, F., Darmadi, D., Fikri, K., Sayuti, I., Rusandi, M. A., & Situmorang, D. D. B. (2023). The development of articulate storyline interactive learning media based on case methods to train student's problem-solving ability. *Heliyon*, 9(4), e15082.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15082>
- Fitriah, L., Gaol, M. E. L., Cahyanti, N. R., Yamalia, N., Maharani, N., Iriani, I. T., & Surayanah, S. (2024). Pembelajaran Berbasis Pendekatan Culturally Responsive Teaching Di Sekolah Dasar. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(6), 643–650.
<https://doi.org/10.17977/um064v4i62024p643-650>
- Ghasemi, F. (2022). Exploring middle school teachers' perceptions of factors affecting the teacher–student relationships. *Educational Research for Policy and Practice*, 21(2), 201–216.
<https://doi.org/10.1007/s10671-021-09300-1>
- Gibson, D., Kovanovic, V., Ifenthaler, D., Dexter, S., & Feng, S. (2023). Learning theories for artificial intelligence promoting learning processes. *British Journal of Educational Technology*, 54(5), 1125–1146.
<https://doi.org/10.1111/bjet.13341>
- Guan, T., Luo, N., & Matsunobu, K. (2023). Nurturing student ethnic identity through culturally responsive music teaching in China. *International Journal of Music Education*, 41(4), 598–615.
<https://doi.org/10.1177/02557614221132550>
- Harris, V. W., Anderson, J., & Visconti, B. (2022). Social emotional ability development (SEAD): An integrated model of practical emotion-based competencies. *Motivation and Emotion*, 46(2), 226–253.
<https://doi.org/10.1007/s11031-021-09922-1>
- Huang, Y., Wang, W., Lee, H., Lin, C., & Wu, T. (2024). Empowering virtual reality with feedback and reflection in hands-on learning: Effect of learning engagement and <scp>higher-order</scp> thinking. *Journal of Computer Assisted Learning*, 40(4), 1413–1427.
<https://doi.org/10.1111/jcal.12959>
- Ida Indriyana, Siti Ulfiyani, Tutik Naviatun, & Arisul Ulumuddin. (2024). PENERAPAN PENDEKATAN CRT DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI BERBASIS BUDAYA SEMARANG KELAS X-10 DI SMAN 8 SEMARANG. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(2), 177–185.

<https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i2.16220>

- Karim, A., Kartiko, A., Daulay, D. E., & Kumalasari, I. D. (2021). The Effect of The Supervision of The Principal and The Professional Competency of Teachers on Teacher Performance in Private MI in Pacet District. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 497–512. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1686>
- Kondo, C. S. (2022). Walking the Talk: Employing Culturally Relevant Pedagogy in Teacher Education. *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*, 124(4), 65–94. <https://doi.org/10.1177/01614681221096797>
- Kong, D., Zou, M., & Chen, J. (2022). English as a foreign language teacher engagement with culturally responsive teaching in rural schools: Insights from China. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.990363>
- Kumi-Yeboah, A., & Amponsah, S. (2023). An exploratory study of instructors' perceptions on inclusion of culturally responsive pedagogy in online education. *British Journal of Educational Technology*, 54(4), 878–897. <https://doi.org/10.1111/bjet.13299>
- Lee, H.-Y., Wu, T.-T., Lin, C.-J., Wang, W.-S., & Huang, Y.-M. (2024). Integrating Computational Thinking Into Scaffolding Learning: An Innovative Approach to Enhance Science, Technology, Engineering, and Mathematics Hands-On Learning. *Journal of Educational Computing Research*, 62(2), 211–247. <https://doi.org/10.1177/07356331231211916>
- Lee, N., & Jo, M. (2023). Exploring problem-based learning curricula in the metaverse: The hospitality students' perspective. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 32, 100427. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2023.100427>
- Mushawir, A., Arqam, M. L., Rambe, M. S., & Lubis, R. (2025). Understanding the Role of Educators: Teachers' Awareness of Character Education in Indonesia. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(1), 180–195. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.2014>
- Muthmainnah, Ibna Seraj, P. M., & Oteir, I. (2022). Playing with AI to Investigate Human-Computer Interaction Technology and Improving Critical Thinking Skills to Pursue 21st Century Age. *Education Research International*, 2022, 1–17. <https://doi.org/10.1155/2022/6468995>
- Muyassaroh, I., Amiroh, A., Maryadi, M., & Masrurroh, N. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Sains di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i3.93360>

- Nayla, A., Nurgayyah, F., Naila, W., Desianti, N. R., & Arta Utami Zulkifli, N. (2025). The Relevance of Ki Hajar Dewantara's Philosophy of Education in Modern Education. *SSRN Electronic Journal*.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.5057233>
- Qona'ah, A., Nuroso, H., Poncowati, L., & Purnamasari, I. (2024). Menerapkan Pendekatan CRT untuk Menumbuhkan Pemahaman Budaya Jawa Peserta Didik. *Jurnal Sinektik*, 7(1), 53–58.
<https://doi.org/10.33061/js.v7i1.10505>
- Rahmawati, Y., Mardiah, A., Taylor, E., Taylor, P. C., & Ridwan, A. (2023). Chemistry Learning through Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT): Educating Indonesian High School Students for Cultural Sustainability. *Sustainability*, 15(8), 6925.
<https://doi.org/10.3390/su15086925>
- Sari, D. W., Nugrahani, F., & Suratno. (2023). PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA ZAT TUNGKAL DAN ZAT CAMPURAN PADA PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI JATISOBO 03. *Jurnal Dikdas Bantara*, 6(2), 58–68.
<https://doi.org/10.32585/dikdasbantara.v6i2.3966>
- Song, X., Razali, A. B., Sulaiman, T., & Jeyaraj, J. J. (2025). Effectiveness of online project-based learning on Chinese EFL learners' critical thinking skills and reading comprehension ability. *Thinking Skills and Creativity*, 56, 101778.
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2025.101778>
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadi, S., & Jasiah, J. (2023). Transformasi pendidikan dasar melalui kearifan lokal: Pendekatan kualitatif terhadap pengembangan kurikulum. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 163–170.
<https://doi.org/10.30738/wd.v11i2.17109>
- Tanase, M. F. (2022). Culturally Responsive Teaching in Urban Secondary Schools. *Education and Urban Society*, 54(4), 363–388.
<https://doi.org/10.1177/00131245211026689>
- Ulbricht, J., Schachner, M. K., Civitillo, S., & Juang, L. (2024). Fostering Culturally Responsive Teaching Through the Identity Project Intervention: A Qualitative Quasi-Experiment with Pre-Service Teachers. *Identity*, 24(4), 307–330.
<https://doi.org/10.1080/15283488.2024.2361890>
- Wijayanti, Y., Wardo, W., Wasino, W., & Djono, D. (2025). Enhancing Students' Cultural Identity Through History Education Based on Local Wisdom of Kagaluhan Values. *Educational Process International Journal*, 14(1).
<https://doi.org/10.22521/edupij.2025>



5.14.75

Zamiri, M., & Esmaili, A. (2024).
Strategies, Methods, and Supports
for Developing Skills within
Learning Communities: A

Systematic Review of the
Literature. *Administrative Sciences*,
14(9), 231.
<https://doi.org/10.3390/admsci14090231>